

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip kualitatif dalam penyusunan sebuah pelaporan keuangan. Secara prinsip ini menekankan pada pemilihan dalam suatu metode pencatatan yang kemungkinan terkecil dapat menghasilkan penilaian terhadap aset dan pendapatan (Kartika et al. 2015) dalam (Utama and Titik 2017). Laporan keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran kinerja perusahaan dan menjadi suatu pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan juga berisi catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi. Di Indonesia laporan keuangan disusun sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan terhadap setiap perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang dipakai. Perusahaan memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi dalam perusahaan tersebut. Perusahaan harus tetap berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, guna mengantisipasi perekonomian yang tidak stabil. Tindakan kehati-hatian seperti itu disebut dengan konservatisme akuntansi.

Prinsip Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian terhadap sesuatu yang belum pasti dalam menghindari optimisme yang berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. (Indrayati, 2010). Akibatnya, jika terdapat kondisi yang mempunyai kemungkinan akan menyebabkan kerugian, maka kerugian tersebut harus secepatnya untuk diakui. Begitupun sebaliknya, jika terdapat kondisi yang

memungkinkan mendapatkan keuntungan, maka keuntungan tersebut tidak boleh langsung diakui.

Jumlah konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan atau kualitas item akrual yang dapat disajikan dalam pelaporan adalah kriteria dengan kualitas pelaporan keuangan yang dapat diukur (Cheng & Kang, 2016) dalam (Karsalari, Aghaee, and Ghasemi 2017). Konservatisme merupakan fitur pelaporan keuangan, yaitu tingkat pengguna kepastian yang lebih tinggi untuk mengidentifikasi serta mencatat keuntungan dan berita yang dapat menyenangkan perusahaan, pengguna tingkat kepastian yang lebih rendah dapat mengidentifikasi serta dapat mencatat kerugian dan berita yang tidak menyenangkan perusahaan (Sadipta, 2015) dalam (Karsalari, Aghaee, and Ghasemi 2017). Menurut Hery (2017:92) Dengan adanya prinsip konservatisme akuntansi, apabila akuntan dihadapkan untuk memilih satu diantara dua atau lebih metode akuntansi yang diterima atau berlaku umum, maka suatu akuntan harus lebih mengutamakan pilihan yang akan memberikan pengaruh keuntungan yang paling kecil pada ekuitas.

Menurut Belkaoui (2011:288) dalam (Utama and Titik 2017) Prinsip akuntansi, secara spesifiknya dapat mengimplikasikan bahwa nilai yang terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Menurut teori ketidakpastian, pada dasarnya ada ketidakpastian dalam sifat peristiwa yang terjadi. Pelaporan keuangan dan Akuntansi juga tidak terkecualikan dalam prinsip konservatisme atau tindakan pencegahan merupakan salah satu cara pertama dan sangat penting dalam transaksi dan peristiwa unit ekonomi. Rohminatin (2016) dalam (Utama and Titik

2017) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak. Kosekuensi yang terjadi, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian biaya dan utang , maka kerugian tersebut harus segera diakui. Sebaliknya apabila terdapat kondisi yang memungkinkan menghasilkan laba, maka pendapatan atau aktiva tersebut tidak boleh langsung diakui sampai kondisi tersebut memang benar-benar terjadi. Hal ini serupa juga dengan pernyataan menurut savitri (2016:34) dalam (Utama and Titik 2017) konservatisme secara tidak langsung dapat membatasi tindakan manajer untuk membesarkan laba sert dapat memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva suatu perusahaan. Menurut Watts (2002a, 2003b) dalam (Ikma and Syafruddin 2019) mengklaim bahwa mengidentifikasi konservatisme dalam akuntansi merupakan salah satu cara yang efisien untuk mengatasi suatu masalah bahaya moral (*moral hazard*) dapat mengakibatkan asimetri dalam informasi antara pemangku kepentingan.

Tidak hanya itu pula, bahwa konservatisme dapat dikaitkan dengan peran kontrak akuntansi. Dimana konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang paling menonjol dari akuntansi keuangan serta telah mempengaruhi praktik akuntansi selama berabad-abad. Konservatisme akuntansi telah dianggap sebagai indikator-indikator yang penting dalam kualitas laporan keuangan (Basu, 1997) dalam (Ikma and Syafruddin 2019). Suatu perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada stakeholders yang dapat mengakibatkan perusahaan lebih berpihak kepada stakeholders dan lebih cenderung tidak memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya. Demi memenuhi

keinginan stakeholders, maka perusahaan akan melakukan apapun termasuk mengeksploitasikan sumber daya secara besar-besaran. Eksploitasi sumber daya yang dilakukan oleh perusahaan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang tidak terkendali. Hal ini menyebabkan pemerintah dapat menerapkan peraturan yang menuntut perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya.

Dengan adanya kegiatan CSR yang telah dimandatkan oleh pemerintahan, maka perusahaan diharapkan dapat menunjukkan pentingnya tanggung jawab sosial serta dapat mengubah budaya perusahaan mereka yang sebelumnya hanya memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan. Dibawah tekanan tersebut, perusahaan yang mematuhi kegiatan CSR yang telah diamanatkan oleh pemerintahan hanya menggunakan kegiatan CSR sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi dengan atau antar lembaga-lembaga pemerintahan untuk mendapatkan keuntungan yang legitimasi. Dalam hal ini, legitimasi bagi perusahaan sangat penting karena pemerintah mengendalikan sumber daya yang sangat penting bagi keberadaan BUMN. Dampak dari tindakan-tindakan yang tidak disengaja ini terhadap perilaku pelaporan keuangan oleh manajer merupakan masalah yang layak untuk dipelajari secara empiris.

Tanggung jawab sosial perusahaan terdiri dari tanggung jawab ekonomi, hukum, etika dan kebijaksanaan perusahaan terhadap para pemangku kepentingan perusahaan mereka yang berbeda (Maignan dan Ferrell, 2000) dalam jurnal (Ehiorobo and Kuye 2018). Adeyemo, Oyebamiji dan Alimi, (2013) dalam jurnal (Ehiorobo and Kuye 2018) melihat bawasannya CSR sebagai senjata utama untuk mencapai keberhasilan dalam lingkungan yang kompetitif secara global. Menurut Bowen (2013:6) CSR didefinisikan suatu kewajiban untuk mengikuti kebijakan-

kebijakan yang ada untuk membuat keputusan, untuk mengikuti berbagai tindakan yang diinginkan dalam objektif serta nilai yang ada pada masyarakat sekitar (Moon dan Vogel, 2008:304). Salah satu isu terkait dalam Pemerintah China telah menggunakan undang-undang agar perusahaan memenuhi kegiatan CSR. Dengan adanya kegiatan CSR yang telah dilakukan oleh pemerintah, perusahaan diharapkan dapat menunjukkan bagaimana pentingnya tanggung jawab sosial serta dapat mengubah budaya perusahaan mereka yang sebelumnya hanya untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan saja. Perusahaan yang mematuhi kegiatan CSR yang diamanatkan oleh pemerintah hanya menggunakan kegiatan CSR sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi dengan lembaga pemerintah untuk mendapatkan keuntungan legitimasi.

Dalam hal ini, legitimasi sangat penting bagi perusahaan China karena memang pemerintah China mempertahankan kontrol yang ketat atas alokasi sumber daya yang langka. Dengan diadakannya program CSR untuk pertumbuhan serta keberlanjutan (sustainability) bagi perusahaan. Akan tetapi, bukan lagi dilihat sebagai sarana biaya melainkan sebagai sarana meraih keuntungan. Program CSR merupakan komitmen perusahaan untuk dapat mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan secara baik. Menurut konsep CSR sebuah perusahaan dalam melaksanakan aktivitas dan pengambilan keputusannya tidak hanya berdasarkan faktor keuangan semata melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun masa yang akan datang perlu dilakukan adanya kegiatan CSR. Khususnya dalam rangka pencapaian tujuan utama perusahaan tersebut (Chandra, 2010). Tidak dapat kita sadari bahwa penerapan CSR sendiri merupakan sebuah bentuk tindakan

perusahaan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dengan melakukan praktik bisnis yang sesuai dengan etika dan membantu kehidupan lingkungan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian saat ini, telah dikemukakan bahwa bisnis tidak hanya dapat menghasilkan laba dan meningkatkan ekuitas, tetapi juga tanggung jawab terhadap karyawan, lingkungan, serta masyarakat sekitarnya. CSR sebagai teori yang sudah menjadi fitur perusahaan. CSR merupakan konsekuensi dari empat komponen tanggung jawab ekonomi, hukum, moral serta humanistik (Khan dan Watts, 2009; Aras et al. 2010; Cooper dan Wagman, 2009; Kayuni dan Tambulasi, 2012) dalam jurnal (Karsalari, Aghae, and Ghasemi 2017). Dalam situasi ini, Eropa juga mempertimbangkan CSR sebagai konsep masalah yang termasuk seperti masalah pada lingkungan serta pelaporan sosial dan interaksi perusahaan dengan banyak pemangku kepentingan yang ada, selain itu juga guna sebagai pelaporan kegiatan bisnis. Hal ini dapat kita ringkas dengan mengidentifikasi CSR sebagai persyaratan yang digunakan untuk menanggapi dan memenuhi suatu harapan kelompok pemangku kepentingan eksternal, termasuk pelanggan, pemasok, distributor, penjaga lingkungan serta layanan lokal atau unit produksi, bersama dengan sekelompok pemangku kepentingan dalam negeri, pemegang saham dan karyawan unit. Salah satu tugas tanggung jawab sosial adalah dapat membantu dalam memperbaiki situasi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu juga, konservatisme akuntansi korporasi sebagai agen pelaporan keuangan yang ditujukan dapat memberikan informasi yang akurat untuk dijadikan suatu pedoman keputusan keuangan yang benar dalam pertumbuhan ekonomi. Studi teoritis dan berorientasi empiris seperti itu

telah berkonsentrasi pada hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan (Campbell, 2007; Rowley dan Berman, 2000) dalam (Ehiorobo and Kuye 2018). Belum ada perhatian serius yang diberikan pada faktor-faktor yang mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan serta kinerja perusahaan (Galbreath, 2010) dalam (Ehiorobo and Kuye 2018).

Menurut Hery (2017:295) dalam (Utama and Titik 2017) rasio leverage adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Alfian dan Sabeni (2013) dalam (Utama and Titik 2017) rasio leverage merupakan suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Menurut Alfian dan Sabeni (2013) dalam (Utama and Titik 2017) rasio leverage dapat diukur dengan debt to total asset, yaitu semakin tinggi hasil debt to total asset maka menunjukkan semakin tinggi utang perusahaan yang tidak dapat di tutupi oleh aset perusahaan. Dalam penelitian ini saya menambahkan beberapa variabel kontrol antara lain Leverage, Size dan ROA, dimana variabel kontrol sendiri adalah variabel yang digunakan untuk membantu dalam penelitian tentang variabel independen terhadap dependen agar tidak dipengaruhi dari sudut pandang lainnya.

Penelitian Augustina dkk. (2015) dalam (Verawaty, Hifni, and Chairina 2017) mengungkapkan tidak terdapat pengaruh leverage tingkat terhadap konservatisme akuntansi. Leverage tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang diduga karena hutang bukan menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini, dikarenakan walaupun perusahaan dalam keadaan berhutang, perusahaan

mendapatkan suntikan dana dari pihak investor yang dapat meningkatkan aktivitas operasional dan kinerjanya, sehingga pada akhirnya perusahaan tersebut mampu membayar hutangnya dan juga meningkatkan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah leverage. Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dalam membiayai perusahaan yang diperoleh dari pihak ekstern perusahaan (kreditur) dengan dana yang telah disediakan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini digunakan guna mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Apabila hutang suatu perusahaan tinggi, maka kreditur juga memiliki hak dalam mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan, sehingga menyebabkan perusahaan harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013) dalam (Utama and Titik 2017) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Rohminatin (2016) dalam (Utama and Titik 2017) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan dapat menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang cenderung mudah dilihat dan menjadi perhatian sejumlah para pemegang kepentingan perusahaan. Maka diperlukannya konservatisme akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang berukuran besar, maka dapat diduga perusahaan akan menerapkan akuntansi yang konservatif. Perusahaan yang besar

akan dihadapkan dengan biaya politis yang sangat tinggi, sehingga untuk dapat mengurangi biaya politis perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak terlalu berlebihan. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset.

Menurut Padmawati dan Fachrurrozie (2015) dalam (Verawaty, Hifni, and Chairina 2017) rasio profitabilitas adalah suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Profitabilitas dapat diproksikan dengan return on asset (ROA) yang menggambarkan sejauh mana aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Hal ini dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif, karena konservatisme digunakan oleh manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif untuk melakukan manajemen laba tidak begitu mengalami penurunan.

Laporan arus kas dapat menyediakan informasi tentang pertumbuhan perusahaan. Semakin besar peluang investasi bagi perusahaan ditunjukkan dari kemampuan perusahaan untuk menyediakan dana baik secara internal maupun eksternal maka semakin besarnya investasi yang dilakukan. Semakin persisten dan lancar arus kas keluar untuk investasi dan arus kas masuk dari pendapatan investasi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan growth. Laporan arus kas dari aktivitas operasi

merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru. Tingginya operating cash flow mengindikasikan kinerja yang baik dari perusahaan. Pada perusahaan yang menerapkan konservatisme, operating cash flow akan membuat prediksi future cashflow yang lebih besar daripada perusahaan yang agresif. Dengan demikian, akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga perusahaan akan lebih konservatif ketika operating cash flow yang dihasilkan tinggi (Martani dan Dini, 2010) dalam book (Savitri 2016a). Variabel memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena bertujuan sebagai landasan untuk mempersiapkan alat dan metode pengumpulan data, serta sebagai alat menguji hipotesis. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini akan dikembangkan beberapa model dengan memasukkan leverage, ROA, dan Size sebagai variabel kontrol untuk membantu CSR dan Cash Flow sebagai variabel Independen terhadap konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen agar tidak dipengaruhi dari sudut pandang lainnya serta dapat memiliki kekuatan statistik (power) yang lebih tinggi sehingga dapat memperkuat hubungan antara variabel independen terhadap dependen.

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Pengaruh CSR, Leverage, Size, ROA dan Cash Flow Terhadap Konservatisme akuntansi dalam perusahaan yang diakui di Bursa Efek Indonesia” dengan menggunakan leverage ROA dan Size sebagai variabel kontrol.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat di munculkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah CSR berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi
2. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi
3. Apakah Size berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi
4. Apakah ROA berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi
5. Apakah Cash Flow berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat di jabarkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh CSR terhadap konservatisme akuntansi
2. Untuk Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Leverage terhadap konservatisme akuntansi  
Untuk Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Size terhadap konservatisme akuntansi
3. Untuk Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ROA terhadap konservatisme akuntansi
4. Untuk Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Cash Flow terhadap konservatisme akuntansi

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya latar belakang, rumusan masalah serta tujuan penelitian. Peneliti berharap supaya bisa memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan supaya dapat menambah wawasan, pengetahuan bagi peneliti sehubungan dengan teori prinsip konservatisme akuntansi dan sebagai sarana dalam menerapkan teori-teori yang sudah didapat selama perkuliahan

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan agar digunakan sebagai bahan informasi perusahaan untuk memahami penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang ada

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan agar menambah wawasan dan pengetahuan bagi investor dan dapat di jadikan sebagai sumber informasi dalam melakukan pertimbangan keputusan investasi serta untuk mengetahui tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan di sebuah perusahaan yang sudah ditetapkan

4. Bagi Pihak lain

Hasil penelitian diharapkan supaya bisa menambah informasi, wawasan serta beberapa pengetahuan tentang konservatisme akuntansi dan diharapkan agar bisa di jadikan sebagai landasan, bacaan, referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

## 1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian Dincer dan Dincer (2015) dalam (Karsalari, Aghae, & Ghasemi 2017) dapat mengeksplorasi dari dampak tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada komitmen organisasi publik internal terutama pada karyawan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei berbasis pada web dan dapat menggunakan analisis regresi berganda untuk mengeksplorasi kemampuan prediksi empat dimensi CSR pada tiga dimensi komitmen organisasi, dari perspektif karyawan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sementara dimensi etika-hukum dari CSR merupakan prediktor yang signifikan dari tiga dimensi komitmen organisasi. Jadi, hasil resional dalam teori manajemen hubungan, praktisi dapat memasukkan etika-hukum CSR dalam strategi, implementasi serta komunikasi terhadap CSR.

Mwatsika and Chitulu (2016) dalam (Karsalari, Aghae, & Ghasemi 2017) menemukan bahwa suatu kegiatan CSR yang lebih menonjol dalam kesehatan dengan 80 persen perusahaan yang terlibat, 72 persen dalam pendidikan, 64 persen dalam pembangunan infrastruktur fisik, 56 persen dalam konservasi lingkungan serta 32 persen dalam dukungan anak perempuan dan panti asuhan. Tidak ada perusahaan yang disurvei fokus pada kegiatan CSR dalam rantai pasokan, pelanggan dan dimensi hubungan karyawan. Dalam hal ini, alasan utama terlibat dalam kegiatan CSR adalah untuk memberikan kembali kepada masyarakat dengan 93 persen dari perusahaan yang disurvei dan 86 persen dapat mempertimbangkan CSR sebagai bagian dari strategi pemasaran untuk dapat memberikan publisitas dan dapat membangun citra perusahaan yang baik. Peneliti juga menemukan bahwa manajer perusahaan yang disurvei merasakan bahwa

tidak ada hubungan antara kegiatan CSR perusahaan mereka serta pada kinerja keuangan perusahaan, meskipun itu persentase responden yang lebih kecil mengakui bahwa efek kegiatan CSR dapat meningkatkan biaya operasi terhadap perusahaan mereka.

Perusahaan akan cenderung menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatis atau optimis melalui cara menaikkan nilai pada pendapatan serta aktiva setinggi mungkin, dan menurunkan liabilitas serta beban. Hal ini merupakan salah satu upaya perusahaan untuk dapat meyakinkan pemberian pinjaman yang menjamin. Rasio leverage tinggi yang dimiliki perusahaan dapat mendorong manajemen untuk cenderung menurunkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Moinaddin et all. (2012), Noviantari dan Ratnadi (2015), Aristiyani dan Wirawati (2013), yang mereka katakan bahwa besarnya rasio leverage mengindikasikan perusahaan tidak begitu baik, sehingga manajer cenderung untuk meningkatkan laba agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditur. Hal ini dapat menunjukkan semakin tinggi leverage maka suatu laporan keuangan yang dapat dihasilkan akan semakin tidak konservatif.

Menurut Rohminatin (2016) dalam (Utama and Titik 2017) merupakan biaya politis timbul dari konflik antara perusahaan dengan pemerintah yang dapat memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku. Disisi lain perusahaan juga mempertimbangkan penerapan prinsip konservatisme pada saat mengantisipasi adanya berita buruk agar tidak terbebani dengan biaya politis yang tinggi pada saat kemungkinan adanya terjadi buruk. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian alfian dan sabeni (2013), Harris dan Darsono(2015), Priambodo dan Purwanto (2015), Fendiani dan Tandiono (2016) dalam (Utama & Titik 2017), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini berkaitan dengan dengan laba yang akan menyebabkan perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi. Perusahaan akan cenderung dapat menunjukkan kinerja yang baik dengan cara menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatis atau optimis dapat melalui cara menaikkan nilai pendapatan dan aktiva setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban yang ada. Hasil penelitian ini dikemukakan oleh Padmawati dan Fachrurrozie (2015) dan Anna Jayanti (2016) dalam (Utama & Titik 2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan berdasarkan teori sinyal, agar mendapatkan modal dari pihak eksternal maka perusahaan akan memberikan gambaran tentang kegiatan operasi yang lebih baik lagi serta dapat memberikan hasil laba yang lebih tinggi lagi. Untuk itu, yang dilakukan perusahaan ialah melakukan motif ekonomi yang dapat membuat perusahaan menjadi lebih eksis dan dapat menghindarkan dari kerugian yang besar sehingga laporan keuangan yang sudah dibuat oleh pihak manajemen tidak lagi konservatif.